



## **Pola Interaksi Anak Perempuan dengan Ayah Tiri di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan**

**Sinta Oktaviani<sup>1\*</sup>, Emmy Solina<sup>2</sup> & Rahma Syafitri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia

\*Email Korespondensi: [sintaoktv30@gmail.com](mailto:sintaoktv30@gmail.com)

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received December 12, 2022

Revised January 3, 2023

Accepted Januari 10, 2023

---

#### **Keywords:**

Daughter

Stepfather

Interaction

---

### **ABSTRACT**

*The Convention on the Rights of the Child has been ratified by the State of the Republic of Indonesia through Presidential Decree Number 36 of 1990 concerning the basic rights of the child. Not only the state, but also the family obliged to fulfill the right of the child. In fact, each family certainly has its own conflicts which ultimately cause debate and end up with the path of divorce as for the efforts made by parent to fulfill the rights of children when their family is divorced by remarriage. However, children in remarriage families, especially girls who are related to stepfather, are not fulfilled their rights, which can be seen from the interactions that occur. This study aims to describe the pattern of interaction between girls and stepfather in Kijang Village, East Bintan District, Bintan Regency. This research was conducted with a qualitative approach with a descriptive type. Research informants were selected with purposive techniques as well as in data collection using observation techniques and in-dept interviews. The findings of this study are that self-indication is formed when a daughter interacts with a stepfather, namely the stepfather as a complement to the family and the stepfather as a surrogate figure. As for the process of approaching stepfather to children, there are two pattern, namely 1) introduced before marriage, and 2) not being introduced before marriage. Then the interaction that arises between the stepfather and their children is in the form of dinner together, accompanied when studying, watching television, picking up school, holiday and visiting the step-family.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### **How to Cite:**

Oktaviani, S., Solina, E., & Syafitri, R. (2023). Pola Interaksi Anak Perempuan dengan Ayah Tiri di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan. *Social Issues Quarterly*, 1(2): 424-434.

---



## PENDAHULUAN

Anak merupakan seseorang yang wajib untuk dilindungi dan dijaga oleh lingkungan social masyarakat terutama itu pada keluarga. Jika tidak diberikan fasilitas maupun agen sosialisasi yang baik bagi anak artinya, itu akan memberikan dampak pada akses anak yang terhadap haknya. Jika berbicara mengenai keluarga, keluarga merupakan suatu unit social yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan si anak. Sedangkan jika dilihat dari lingkungan social serta sekolah juga memberikan nuansa pada perkembangan anak. Oleh sebab itu, baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitarnya akan memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Dalam hal ini, pastinya anak akan memerlukan perlindungan dari pelbagai pihak yang terlibat pada lingkungan sosialnya.

Perlindungan itu tidak hanya wajib diberikan oleh Negara, masyarakat dan sekolah saja namun, wajib juga dilakukan oleh keluarga, sebab keluarga sebagai agen sosialisasi primer bagi sang anak. Menurut Elsera (2021) keluarga juga menjadi tempat pertama bagi anak dalam mengenal lingkungan social terkecilnya untuk persiapan hidup dalam lini kehidupan yang lebih luas. Keluarga akan berperan secara optimal jika pola komunikasinya terbuka, memberikan dukungan terhadap satu dengan lainnya, keamanan dan kenyamanan. Keluarga juga mempunyai beberapa fungsi yang diperoleh sang anak dalam mempersiapkan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya untuk siap hidup dalam bermasyarakat.

Hasil Penelitian oleh Putri Lestari (dalam Olivia Prahandini, 2017), ketika orang tua berbagi peran dalam tiga zona seperti pengampilan keputusan, pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan keluarga itu merupakan idealnya sebuah keluarga. Tetapi, kenyataannya setiap keluarga mempunyai konflik nya masing-masing mulai dari masalah pengasuhan, finansial, pendidikan atau kesehatan. Masalah-masalah yang terjadi dalam sebuah keluarga tidak jarang menimbulkan perdebatan dan berakhir dengan jalan perceraian. Sehingga dampaknya akan terkena ke anak sehingga tidak semua hak anak dapat terwujudkan khususnya itu dalam lembaga keluarga. Dengan berakhirnya pernikahan suatu keluarga menjadikan hal tersebut masalah besar bagi sang anak. Ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai, sulit bagi sang anak untuk mendapatkan hak-hak pokoknya.



Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, mencatat angka perceraian di Kabupaten Bintan Timur sepanjang tahun 2020 mencapai 900 kasus, dan terus meningkat 50 kasus dibanding tahun 2019. Sehingga pada tahun 2019 kasus perceraian itu mencapai 850 kasus. Adapun upaya yang dilakukan untuk menggantikan pemenuhan hak pada sang anak dalam sebuah keluarga yang telah bercerai, hal lumrah yang dilakukan salah satunya adalah menikah kembali atau *remarriage*. Menikah kembali (*remarriage*) adalah salah satu upaya yang orang dewasa pilih dalam upaya pemecahan sebagian besar masalah mereka akibat perceraian yang terjadi (Noveinia, 2020).

Kelurahan Kijang Kota merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan. Dari hasil observasi penulis, melihat banyaknya jumlah keluarga yang menikah kembali di masyarakat Kijang Kota.

Tabel 1. Data Keluarga Menikah Kembali di Kecamatan Bintan Timur

No	Kelurahan	Duda-janda	Duda-perawan	Perjaka-janda	Jumlah
1	Kijang Kota	32	28	23	83
2	Sungai Lekop	5	10	14	29
3	Gunung Lengkuas	11	5	7	23
4	Sungai Enam	2	0	8	10

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Bintan Timur 2021

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa tingginya angka keluarga menikah kembali (*remarriage*) di Kelurahan Kijang Kota, di tahun 2021 sudah ada 83 orang pasangan yang melakukan pernikahan kembali (*remarriage*). Penyebab menikah kembali terjadi kebanyakan disebabkan oleh factor ekonomi yang buruk sebelumnya. Dimana, dengan mayoritas mantan suami yang berprofesi sebagai nelayan yang menyebabkan minimnya pendapatan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga para janda memiliki keinginan untuk memilih suami yang menjamin buat kebutuhan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil observasi dan tanya jawab dari beberapa masyarakat Kelurahan Kijang Kota, kasus perceraian lalu kemudian menikah kembali merupakan hal yang wajar bagi masyarakat setempat. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa hal itu sudah sering terjadi di



kelurahan tersebut, sehingga menjadikan hal tersebut sesuatu yang tidak lagi menjadi masalah besar bagi masyarakat setempat. Namun ketika orang tua memutuskan untuk menikah kembali (*remarriage*) dengan orang lain tentunya sang anak akan dipaksa untuk menerima kehadiran orang baru yang harus mereka akui sebagai orang tua mereka.

Banyak juga kita jumpai ayah tiri yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak tiri khususnya terhadap anak perempuan. Kekerasan yang dilakukan yakni kekerasan fisik, verbal maupun kekerasan seksual. Menurut Muhtar (2018), hal ini menggambarkan bahwa perlakuan ayah tiri terhadap anak hasil pernikahan keduanya tidaklah sama terhadap perlakuan anak kandungnya. Sehingga menimbulkan perasaan waspada si anak terhadap ayah tirinya, yang menyebabkan sebagian besar anak ini menolak kehadiran orang tua tiri khususnya ayah tiri dalam kehidupannya.

Fenomena yang menarik dari peneliti adalah keluarga yang menikah kembali di Kelurahan Kijang Kota, pada dasarnya ayah tiri lah yang lebih dekat dengan anak dibandingkan dengan ayah kandungnya. Dimana anak yang jauh lebih terdidik dan lebih diperhatikan oleh ayah tirinya. Anak perempuan yang tidak dekat dengan ayah kandungnya disebabkan karena kurangnya perhatian oleh sang ayah, karena sang ayah dari para anak di Kelurahan Kijang kebanyakan kerja diluar dan meninggalkan Kijang dengan rentan waktu yang lumayan lama.

Ayah tiri yang datang sebagai peran baru dan masuk kedalam kehidupan sang anak akan membuat anak harus melakukan penyesuaian terlebih dahulu, terutama itu bagaimana anak perempuan yang berinteraksi dengan ayah tirinya. Apalagi, kita tidak dapat mengetahui sudah berapa anak yang terlibat setiap tahunnya dalam berbagai bentuk perpecahan keluarga, karena kita tidak tahu berapa kasus yang sudah terjadi. Tentunya hal ini sangat berkaitan dengan munculnya peran baru dalam diri si anak.

Dari data dan juga fakta yang telah diuraikan diatas, penelitian yang dilakukan peneliti adalah menganalisis permasalahan sang anak dan ayah tiri dari sisi anak berdasarkan pola interaksi anak perempuan dengan ayah tiri. Dimana, dalam penelitian ini anak perempuan yang dimaksud yaitu anak yang masih dalam usia sekolah yakni pada usia 13-18 tahun atau sedang menempuh jenjang SLTP atau SLTA. Hal ini dimaksudkan apakah umur anak perempuan mempengaruhi cara



pandang terhadap ayah tirinya. Sehingga nantinya, interaksi yang terjadi akan menghasilkan pemaknaan anak perempuan terhadap ayah tirinya.

## METODE

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian atas pertimbangan yaitu tingginya jumlah angka keluarga yang menikah kembali (*remarriage*) yang terjadi di Kelurahan Kijang Kota, berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama di tahun 2021 sudah ada 83 orang yang tercatat menikah kembali.

Teknik pengambilan informan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan informan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Adapun informan pada penelitian ini ialah anak perempuan, ayah tiri dan ibu kandung. Anak perempuan sebagai informan pelaku dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dari 5 keluarga yang menikah kembali dengan kriteria yakni anak perempuan yang berusia 13-18 tahun yang memiliki ayah tiri dan tinggal intensif bersama ayah tirinya. Ibu sebagai informan pengamat yang berjumlah 5 orang dari 5 keluarga yang menikah kembali dengan kriteria yakni ibu yang menikah kembali dan memiliki anak perempuan yang tinggal intensif memiliki anak dalam usia sekolah yakni usia 13-18 tahun. Ayah tiri sebagai informan triangulasi.

Penelitian ini mendeskripsikan pola interaksi anak perempuan dengan ayah tiri menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif yang dimaksudkan ialah pendekatan yang dimana untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, motivasi serta suatu tindakan lainnya secara holistic dengan cara mendeskripsikan kedalam bentuk kata-kata dan juga Bahasa (Moleong, 2004: 6). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang akan diselidiki peneliti.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Self-Indication* Anak Berinteraksi dengan Ayah Tiri**

*Self-indication* merupakan sebuah indikasi dari diri sang anak ketika berinteraksi dengan ayah tirinya. Indikasi anak dalam berinteraksi dengan ayah tiri ini sangatlah penting. Didukung oleh Soeprapto (2002) yang mengatakan bahwa manusia merupakan actor yang sadar dan reflektif yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai *self-indication*. Maksudnya, sebuah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberin makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial.

Interpretasi anak terhadap ayah tirinya tersebut lebih banyak tersimpan didalam pikiran anak daripada diceritakan kepada actor yang terlibat dengan keluarga yang menikah kembali atau *remarriage* khususnya itu ibu. Ada yang diceritakan, namun tidak seberapa. Hal ini disebabkan karena banyak anak yang merestui pernikahan *remarriage* ibu mereka lantaran tidak ingin ibu mereka kesepian pasca cerai dengan ayah. Ada beberapa kecenderungan yang terjadi dalam penilaian anak terhadap ayah tiri. Berdasarkan kecenderungan yang mempengaruhi anak dalam menilai ayah tiri, adapun makna yang diberikan anak terhadap ayah tiri nya terbagi menjadi; ayah tiri sebagai pelengkap keluarga, ayah tiri sebagai pencari nafkah keluarga.

Ayah tiri sebagai pelengkap keluarga, bagi anak ayah tiri hadir sebagai pelengkap dalam sebuah keluarga yang menikah kembali atau *remarriage*. Ayah tiri akan tetap menjadi ayah bagi kehidupannya untuk memainkan peran ayah kandungnya. Anak yang mengindikasikan diri untuk memaknai ayah yang seperti pada umumnya terjadi kepada anak yang cerai hidup dengan ayah kandungnya dan tidak berhubungan baik dengan ayah kandungnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti teliti, dapat disimpulkan bahwa pengaruh hubungan anak dengan ayah kandung sangat tinggi dalam bagaimana anak memahami ayah tiri.

Anak memahami ayah tiri sebagai pelengkap dengan keluarga akan bersedia untuk mencari tau atau memeriksa latar belakang ayah baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yang akan dilakukan oleh anak adalah dengan menanyakan sendiri atau diberitahu langsung oleh ayah tirinya, terkait dengan jumlah anak, pengenalan dengan ibu, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi bukti keinginan anak untuk mengenal baik sosok ayah tirinya.



Ayah tiri sebagai sosok pengganti, Menurut Blumer, seorang aktor akan memilih makna sesuai situasinya dan kecenderungan dari tindakannya. Anak memahami ayah tirinya sebagai sosok pengganti ayah dalam sebuah keluarga. Maksudnya, anak merasa bahwa tidak mudah bagi anak untuk menganggap ayah tiri menjadi bagian dari keluarganya, namun anak juga tetap menerima keberadaan ayah tirinya. Ini adalah bagian transisi anak menuju ayah sebagai pelengkap sebuah keluarga. Anak akan merasa memiliki ayah tiri ketika ayah kandungnya sudah tidak peduli dan hubungan yang sudah terputus lama dengannya sehingga ayah tiri tetap menjadi pengganti. anak yang memaknai ayah tirinya sebagai pengganti adalah seorang anak yang masih canggung, tidak leluasa, dan takut salah bicara dengan ayah tirinya. Sehingga anak enggan memeriksa dan mencari tau latar belakang ayah tiri sebagai sarana pendekatan anak. Penjelasan lainnya intervensi dari ayah kandung untuk mempengaruhi anak dalam berhubungan dengan ayah tirinya. Mulai dari stereotype, dugaan sementara dan kontribusi ayah tiri dalam memaksa anak menilai buruk ayah tiri.

### **Proses Pendekatan Ayah Tiri Terhadap Anak**

Terdapat 2 pola proses pendekatan ayah tiri terhadap anak perempuan dari hasil temuan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Dikenalkan sebelum pernikahan

Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam sebuah interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena anak dapat melakukan proses mental yaitu dengan berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Dalam penuturan beberapa informan yang menyatakan bahwa mereka mulai menerima kehadiran ayah tiri dengan melihat kenyataan bahwa apa yang mereka pikirkan selama ini tidak terjadi dan mempertimbangkan hubungan ayah tiri mereka dengan orang-orang disekitarnya berjalan dengan baik. Anak mulai menerima hubungannya dengan ayah tiri, merasa nyaman bersama ayah tiri yang membuat mereka dapat merasakan kebahagiaan didalam keluarga yang selama ini mereka tidak peduli dengan hal itu.



## 2. Tidak dikenalkan sebelum pernikahan

Hal pertama yang akan dihadapi sebelum menuju proses penerimaan yakni rasa penolakan sang anak terhadap kehadiran ayah tiri dikeluarganya. Sang anak menolak akan hadirnya orang baru di kehidupannya. Pada tahap ini ketika anak merasakan penolakan atas dirinya sendiri serta keadaan yang sedang dihadapi. Merasa menjadi korban perceraian orang tuanya.

## **Interaksi Sosial yang Terjadi Antara Ayah Tiri dan Anak Perempuan**

Dalam kategori interaksi sosial ayah tiri dan anak perempuan dalam penelitian ini yakni berupa makan malam bersama, mendampingi anak belajar, menonton televisi bersama, antar jemput anak kesekolah, rekreasi dan mengunjungi keluarga tiri. Nantinya dalam kategori inilah yang akan menjelaskan bagaimana situasi dan tempat anak berinteraksi dengan ayah tirinya yang dimana tidak hanya dilihat dari satu aspek saja tetapi juga bisa dilihat dari berbagai aspek sesuai dengan tingkat keragaman sebuah aktivitas dan pola rumah tangga dari keluarga yang menikah kembali dalam penelitian ini. Adapun bentuk interaksi yang terjadi yaitu: makan malam bersama, didampinginya anak belajar, menonton TV bersama, antar jemput anak sekolah, liburan, dan mengunjungi keluarga ayah tiri.

## **Pola Asuh yang Terbangun di Keluarga yang Menikah Kembali**

Interaksi sosial bertujuan untuk mengarahkan, berkomunikasi serta untuk menyamakan persepsi dari interaksi yang terbangun antara anak perempuan dengan ayah tiri, maka pola asuh itu juga bisa terbentuk. Ketika ayah tiri sudah memiliki hubungan yang dekat dengan anak akan sangat mudah untuk mengarahkan sang anak tetapi jika tidak punya hubungan yang dekat atau tidak ada komunikasi sama sekali bagaimana ayah tiri bisa ikut berpartisipasi dalam membentuk pola tindakan si anak dan pola kebiasaan si anak, sehingga hal ini akan mengarahkan kepada pola asuh pada keluarga. Rata-rata dari hasil temuan dilapangan bahwa pola asuh yang terbangun yakni pola asuh demokratis. Dimana dalam pola asuh ini ditandai dengan sikap terbuka antara ibu, ayah tiri dan anak, mereka membuat aturan yang disetujui bersama. Ayah tiri menasehati anaknya untuk tetap berhati-hati dalam membawa kendaraan, maupun berupa teguran agar tidak terjadi hal-hal



yang tidak diinginkan oleh anak. Selain teguran, nasihat lain yang diberikan yakni bersyukur atas kenikmatan hidup. Untuk pasangan hidup, nasihat yang diberikan oleh ayah tiri adalah pemahaman berupa pencarian pasangan yang setia agar tidak terjadi kesamaan pengalaman seperti yang dialami keluarga yang menikah kembali.

Ayah tiri juga memberikan reward atau penghargaan kepada anak atas apa yang diraih oleh anak baik dalam dunia sekolah maupun luar sekolah. Selain memberikan reward, hal lain yang dilakukan ayah tiri yakni mengajarkan anak untuk berpamitan sebelum pergi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan peneliti terlihat bahwa anak yang pamit untuk pergi ke sekolah bersalaman dengan ayah tirinya, salam dan pamit diarahkan oleh anak untuk menjalin hubungan yang baik dengan ayah tirinya, setelah anak mengucapkan salam, ayah tiri akan menjawab salam dan menambahkan dengan kata “hati-hati dijalan” sebagai kata yang sering digunakan agar anak selamat sampai di tujuan. Pengasuhan lainnya yang terbangun di keluarga yang menikah kembali dengan mengarahkan Pendidikan anak, ayah tiri juga menanyakan mengenai kemana anak akan melanjutkan sekolahnya, hobi anak, dan keinginan anak untuk masa depannya.

### **Keterlibatan Ibu dalam Interaksi Anak Perempuan dengan Ayah Tiri**

Dalam proses interaksi anak dengan ayah tiri, ada kalanya interaksi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya yang diharapkan. Tidak semua interaksi berjalan dengan lancar. Apalagi jika yang akan berinteraksi adalah awalnya dari dua orang asing yang kemudian dipersatukan dalam sebuah bahtera rumah tangga. Interaksi tersebut membutuhkan setidaknya inisiator dari interaksi untuk memulai interaksi, dikarenakan masih timbulnya perasaan canggung dan tidak terbiasanya baik dari anak maupun ayah tiri. Ayah tiri cenderung terlihat dominan menjadi inisiator dari interaksi dengan anak. Ayah tiri memulai sejak awal pernikahan hingga anak benar-benar bisa belajar menjadi inisiator interaksi juga sehingga terciptalah hubungan timbal balik yang sesungguhnya. Namun, butuh beberapa bantuan-bantuan yang diberikan oleh ibu dalam upaya anak menjadi inisiator dari interaksi.

Upaya menjadikan anak sebagai inisiator interaksi, terdapat peran ibu sebagai aktor yang terlibat didalamnya. Penyampaian pesan atau perhatian dari ayah tiri ke anak melalui ibu menjadi gerbang besar anak bisa memahami bahwa anak dianggap penting didalam pikiran ayah tiri sendiri.



Ibu sebagai aktor terlibat terkadang bertindak sebagai aktor bukan semata-mata diminta oleh ayah tiri maupun anak, namun dilakukan secara sukarela agar membantu menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis dalam sebuah keluarga yang menikah kembali.

## PENUTUP

*Self-Indication* anak dalam berinteraksi dengan ayah tirinya adalah ayah tiri dimaknai sebagai pelengkap sebuah keluarga dan ayah tiri dimaknai sebagai sosok pengganti dalam sebuah keluarga. Pola hubungan yang terjadi antara anak perempuan dengan ayah tiri dapat dilihat melalui interaksi anak perempuan dalam menjalin hubungan dengan ayah tiri didalam keluarga yang menikah kembali. Proses adaptasi yang dilakukan dari anak maupun ayah tiri menentukan bagaimana pola hubungan ini terbentuk.

Penyesuaian diri yang baik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membentuk hubungan yang baik diantara keduanya. Terdapat 2 pola proses pendekatan ayah tiri terhadap anak perempuan adalah (1) Dikenalkan sebelum pernikahan; (2) Tidak dikenalkan sebelum pernikahan. Interaksi sosial yang terbangun antara anak dengan ayah tiri adalah makan malam bersama, didampinginya anak belajar, menonton TV bersama, antar jemput anak ke sekolah, liburan dan mengunjungi keluarga ayah tiri.

Pola asuh yang terbangun yakni pola asuh demokratis. Yakni pemberian nasihat dan memberikan reward atau penghargaan kepada anak, pamit dan bersalaman sebelum berpergian dan mengarahkan orientasi anak ke depan. Adapun keterlibatan ibu dalam interaksi anak dengan ayah tiri adalah aktifnya peran ibu sebagai inisiator dalam interaksi anak dengan ayah tiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elsera, Marisa & Indah Sari Rahmaini. (2021). *Kapita Selekta Sosiologi Edisi Masalah Sosial Kontemporer*. Penerbit Lab Komsos Umrah.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Penerbit Rosda.
- Muhtar, A. (2018). Relasi Anak Dengan Ayah Tiri Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah. *Universitas Islam Negeri, Malang*.



- Noveinia, T. (2020). Penyesuaian Diri Remaja Pada Ayah Tiri Di Desa Tanjung Enim. *UIN Raden Fatah, Palembang*.
- Prihandini, O. (2017). Resilienasi Pada Remaja Putri Dengan Ayah Yang Menikah Lagi (*Remarriage*). *Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*.
- Soeprapto, Riyadi. (2002). *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.